



PEMANFAATAN FENOMENA PERUBAHAN RUANG SIMPANG AMD BATOH DALAM PROSES PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 5 BANDA ACEH

¹Deki Adista, ²Dede Rohmat, ³Darsiharjo
Prodi Pendidikan Geografi, SPs, UPI, email:

ABSTRAK

Pendidik geografi Kota Banda Aceh beranggapan bahwa media pembelajaran selalu berkaitan dengan peralatan elektronik, sebagai pendidik terhadap media dan sumber belajar dilingkarkan sekitar untuk mendukung proses pembelajaran geografi seperti fenomena-fenomena yang bersifat kontekstual pada daerah lokal untuk pemahaman konsep peserta didik terkait perubahan ruang Simpang AMD Batoh. Tujuan penelitian menganalisis pemahaman konsep perubahan ruang peserta didik sebelum dan sesudah serta keunggulan dan kelemahan pembelajaran metode insiden dengan media gambar/ foto dan ilustrasi dalam proses pembelajaran geografi. Metode penelitian *Quasi Eksperiment*. Populasi seluruh peserta didik kelas XI IS SMA Negeri 5 Banda Aceh sebanyak 98 peserta didik, sampel sebanyak 49 peserta didik. Teknik pengumpulan data soal test prestasi, lembar kerja siswa dan lembar observasi dan angket. Teknik analisis data statistik korelasi dan rumus *N-Gain*. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test pemahaman konsep perubahan ruang serta antara kelas metode insiden dan kelas media gambar/ foto dan ilustrasi dalam proses pembelajaran geografi. Kedua sampel homogen pada taraf kesalahan $\alpha = 0,05$, populasi berdistribusi normal pada taraf kesalahan $\alpha = 0,05$, pengujian hipotesis diterima pada taraf kesalahan $\alpha = 0,05$. Rekomendasi penelitian diharapkan kepada guru mata pelajaran geografi agar lebih mengedepankan fenomena-fenomena bersifat konten lokal untuk pemahaman konsep perubahan ruang peserta didik dalam proses pembelajaran geografi.

Kata kunci: perubahan ruang, pembelajaran geografi, metode insiden, media gambar.

PENDAHULUAN

Perkembangan studi kajian ilmu geografi harus diketahui secara bersama agar para pengembang ilmu pendidikan geografi baik di kalangan masyarakat maupun lembaga pendidikan tidak salah mengartikan sebenarnya yang menjadi kajian disiplin ilmu geografi dalam melakukan penelitian, sebagaimana Bintarto (Arjana, 2013, hlm. 21) mengemukakan bahwa, "Geografi mempelajari hubungan timbal-balik gejala-gejala muka bumi, baik yang fisik maupun yang menyangkut hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk

kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan".

Ilmu geografi adalah suatu ilmu yang mempelajari segala gejala dan fenomena yang terjadi dalam ruang permukaan bumi, baik yang sifatnya berupa gejala fisik dan gejala manusia maupun gejala fisik yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup di muka bumi yang berada dalam suatu ruang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Eratosthenes (Sumaatmaja, 1981, hlm. 31), bahwa: "*Geographika* berarti tulisan tentang bumi, yang diartikan bumi pada pengertian geografi, tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan

prosesnya, baik gejala dan proses alamnya, maupun gejala dan proses kehidupannya. Dalam hal gejala dan proses kehidupan, di dalamnya termasuk kehidupan tumbuhan-tumbuhan, binatang dan manusia sebagai penghuni bumi". Selanjutnya Arjana (2013, hlm. 26), mengemukakan bahwa: "lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya."

Berdasarkan pernyataan di atas, kajian ilmu geografi secara keseluruhan terdapat dalam ruang permukaan bumi yang mempelajari masalah konsep, sistem dan analisa keruangan demi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup dan makhluk tak hidup yang berada di dalamnya yang mempunyai hubungan dan ketergantungan satu sama lain dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan pelestarian lingkungan hidup, baik keseimbangan antar makhluk hidup dengan makhluk hidup, makhluk hidup dan makhluk tak hidup maupun makhluk tak hidup dengan makhluk tak hidup, yang kesemuanya dalam pengkajian dan penelaahannya tidak keluar daripada studi kajian disiplin ilmu geografi itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Ningrum (2006, hlm. 5), bahwa, "Konsep keruangan menurut ilmu geografi seluruh permukaan adalah ruang (*space*) yang menjadi tempat hidup makhluk hidup, baik di dalam dan di permukaan maupun di atas permukaan bumi. Sistem keruangan mempelajari perbedaan lokasi dengan menekankan pada penyebaran dan penyediaan ruang yang akan digunakan. Analisa keruangan memerlukan data spasial yang terdiri atas data fisis dan data social".

Di dalam ruang sebagai tempat tinggal makhluk hidup meliputi di dalam, di permukaan dan di atas permukaan bumi terdapat perbedaan lokasi dengan menekankan pada penyebaran dan penyediaan ruang yang akan digunakan, maka yang diperlukan adalah data spasial, sehingga dapat menjaga dan mengurangi dampak daripada pemanfaatan perubahan

lingkungan hidup berupa dampak terhadap lingkungan sosial, ekonomi, budaya, politik dan lingkungan alam serta menurunnya kualitas baku mutu lingkungan akibat daripada kebijakan politik yang hanya melihat dari segi pertumbuhan dan percepatan perekonomian dari sebuah perkotaan, tanpa mempertimbangkan data yang terdapat pada lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam, dimana terjadinya interaksi antar lingkungan, untuk melestarikan lingkungan hidup dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Sujatmoko (1992, hlm. 3) bahwa, "pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan menyeraskan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan."

Dari pernyataan atas, pengimplementasian pembangunan berkelanjutan harus dapat memadukan antara dua jenis sumber daya, sumber daya alam dan sumber daya manusia, agar nantinya tidak menimbulkan dampak terhadap lingkungan yang di dalamnya terdapat ruang yang terdiri dari lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya untuk setiap makhluk dalam mewujudkan tujuan pembangunan yang berkawasan lindung dan kawasan budidaya dan tidak dapat dipisahkan dari perubahan ruang permukaan bumi, baik melalui proses alam maupun melalui proses manusia, sebagaimana Pasya (2002, 51), bahwa, "Segala sesuatu yang terjadi di permukaan bumi satu sama lain (interrelasi) mempunyai hubungan, baik antara benda mati dengan benda mati, makhluk hidup dengan benda mati, atau benda mati dengan makhluk hidup. Kemudian akan timbul saling ketergantungan (interdependensi), akhirnya segala gejala tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses evolusi".

Segala sesuatu yang terjadi dalam ruang permukaan bumi akibat perlakuan atau tingkah laku makhluk hidup demi keberlangsungan kehidupan sehari-hari, mempunyai rasa saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lainnya, maka dari itu dalam memperlakukan sesuatu yang terdapat dalam ruang permukaan bumi, tidak hanya dari satu aspek, tetapi dari segala aspek yang terdapat dalam ruang permukaan bumi, baik interaksi dan interdependensi manusia sebagai makhluk hidup yang berkaitan dengan binatang dan hewan yang hidup dan benda mati di dalam ruang permukaan bumi untuk memenuhi kebutuhan dasar, sebagaimana Poerwanto (2010, hlm. 165) mengemukakan bahwa, "dilihat dari kebutuhan dasar manusia, paling tidak ada tiga macam kebutuhan dasar, yaitu: (1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati; (2) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi; (3) kebutuhan dasar untuk memilih."

Dari pernyataan di atas, manusia dalam menjalani kehidupan di permukaan bumi paling tidak memiliki tiga kebutuhan dasar yang harus ada setiap waktunya dan kesemuanya itu akan didapatkan dalam ruang permukaan bumi, bila salah satunya tidak terpenuhi maka manusia tidak akan menjadi seorang manusia yang berakhlak dan akan menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan alam sehingga manusia dengan mudahnya merusak lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan cara melakukan penyimpangan-penyimpangan yang akan berdampak terhadap lingkungan, sosial-ekonomi, sosial-budaya dan sosial-politik pada daerah perubahan ruang tersebut.

Perencanaan untuk perubahan ruang harus menimbang dan memperhatikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dasar daripada seluruh makhluk hidup yang menghidupi ruang permukaan bumi,

baik manusia, binatang dan tumbuhan yang kesemuanya itu sudah tersedia dalam lapisan biosfer baik di dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan alam yang kesemuanya merupakan satu sistem dan saling ketergantungan satu sama lain, agar terciptanya suasana yang dinamis antara keseluruhan makhluk hidup yang menempati ruang permukaan bumi dan mengurangi resiko daripada menurunnya kualitas air tanah, kualitas udara bersih dan kualitas tanah dalam melakukan penyerapan air sehingga mengakibatkan tanah menjadi kering dan rusak dalam ruang permukaan bumi itu sendiri, baik berupa pencemaran air, udara dan tanah, sebagaimana dikemukakan oleh Sumaatmaja (1981, hlm. 191), bahwa, "Mula-mula Manusia memilih ruang geografi untuk permukimannya di wilayah yang sesuai dengan kebutuhan yang menjamin hidupnya (*habitable*). Manusia memilih tempat-tempat yang cukup air, tanahnya subur, memberikan kemudahan untuk lalu lintas dan angkutan, memberikan kemudahan untuk mencari lapangan kerja, terlindung dari binatang buas, dan lain-lain sebagainya."

Manusia dan makhluk hidup yang lainnya seperti binatang dan tumbuhan dalam menghidupi hidupnya di permukaan bumi, lebih memilih untuk hidup aman dan nyaman secara naluriah demi tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya untuk keberlangsungan hidupnya di dalam ruang permukaan bumi, yang mempunyai hubungan timbal balik dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, pemanfaatan perubahan ruang seharusnya melihat dari sisi ekologi dan ruang sebagai suatu sistem kesatuan dalam menyeimbangkan kehidupan di dalamnya, baik kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan dengan sebuah pendekatan studi geografi yaitu pendekatan kompleks wilayah, sehingga terciptanya kondisi yang nyaman dan aman dari dampak pencemaran lingkungan dari pemanfaatan

perubahan ruang itu sendiri dan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi, sebagaimana dikemukakan oleh Sumaatmaja (1981, hlm. 235), bahwa, "Gerak tangan manusia mengolah dan memanfaatkan sumber daya dan lingkungan, dikendalikan akal-budinya, pengungkapan akal budi disini berupa ilmu dan teknologi, ilmu dan teknologi inilah yang harus diterapkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan mutu kehidupan dan untuk menjaga kelestarian lingkungan."

Pemanfaatan perubahan ruang yang memanfaatkan sumberdaya yang ada pada lingkungan, baik berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, tidak terlepas dari akal budi manusia dalam mengolah untuk meningkatkan mutu kehidupan bagi penghuni di dalam ruang permukaan bumi, baik dari aspek sosial-ekonomi, sosial-budaya, sosial-politik dan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan serta ketergantungan satu sama lain, sebagaimana dikemukakan oleh Pasya (2002, hlm. 68), bahwa, "Dalam studi Geografi diantaranya meneliti, mengkaji gejala-gejala di permukaan bumi, baik gejala fisik maupun gejala manusia yang menyangkut suatu lokasi (ruang), di dalamnya terdapat interaksi dan interdependensi. Konsep ruang merupakan bagian dari permukaan yang meliputi daratan (*litosfera*), air (*hidrosfera*) dan lapisan udara (*atmosfera*)."

Pengkajian, analisis, dan penelaahan terhadap studi geografi, baik berupa gejala-gejala dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam ruang permukaan bumi yang berkaitan dengan gejala yang menyangkut dengan suatu lokasi dalam ruang, baik secara fisik, sosial, ekonomi, budaya, politik, serta lingkungan yang berhubungan langsung dengan makhluk hidup dan benda mati serta menyangkut penentuan suatu lokasi dalam permukaan bumi tidak terlepas dari konsep interaksi

dan interdependensi dan kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dapat dilakukan dengan mempelajari geografi sebagai suatu sintesis, geografi sebagai suatu penelaahan gejala dan interelasi keruangan dan geografi sebagai disiplin tata guna lahan.

Sumarmi (2012: 36), mengemukakan bahwa, "Perencanaan kota dapat dianggap sebagai bagian dari proses urbanisasi yang dikaitkan dengan penjelasan tujuan perencanaan perkotaan dan dengan penentuan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan tersebut (atau harus) dijelaskan kepada masyarakat berdasarkan kebutuhan, keinginan, dan aspirasinya. Laporan perencanaan kota itu penting khususnya pada saat memformulasikan tujuan-tujuan, dan kemudian pada saat pelaksanaan tujuan serta pengujian akibat yang akan terjadi. Tanggung jawab utama perencanaan kota adalah untuk menunjukkan bagaimana caranya mempengaruhi proses pembangunan agar yakin bahwa hasil transformasi struktural dan fungsional permukiman mengarah pada pemenuhan tujuan. Selanjutnya perencanaan dapat juga dilihat sebagai organisasi kegiatan-kegiatan masa mendatang berkenaan dengan pertanyaan di mana? dan kapan? demikianlah, perencanaan secara jelas merupakan alat penting untuk pembangunan secara sadar tentang lingkungan manusia."

Pemanfaatan perubahan ruang tidak terlepas dari pengaruh urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat desa ke kota untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak, oleh karena itu dalam pelaksanaan pemanfaatan perubahan ruang untuk menampung penduduk yang melakukan urbanisasi, harus memperhatikan tujuan perencanaan kota berdasarkan keinginan, kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat, agar tidak terjadi penumpukan penduduk pada satu daerah dan mengurangi mutu kualitas lingkungan yang menjadi

pendukung kehidupan masyarakat di perkotaan serta rusaknya lingkungan yang diakibatkan oleh salah satunya tekanan penduduk, serta mengurangi dampak daripada pemanfaatan perubahan ruang yang direncanakan oleh pemerintah dan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Worosuprodjo (2007, hlm. 15) bahwa, "Tata Ruang menurut Geografi: (1) Tata ruang merupakan wujud struktural ruang dan pola ruang; (2) Sumberdaya ruang meliputi keterpaduan sumberdaya wilayah, lingkungan, sumberdaya alam, manusia dan budayanya; (3) Keseimbangan ruang dan makhluk hidup merupakan pendekatan yang berbasis ekologis dan keruangan; (4) Satuan wilayah geografis punya makna pewilayahan ekologis dan administratif yang terintegrasi."

Dari pernyataan di atas, di dalam pelaksanaan tata ruang menurut kajian ilmu geografi, setidaknya harus mempertimbangkan dari wujud ruang dan pola ruang dan berbasis pendekatan kompleks wilayah yang mempunyai makna wilayah ekologis dalam satu sistem ruang yang melingkupi daripada segala aspek, baik aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan alam, agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh perubahan ruang yang tidak memperhitungkan kesejahteraan dan perlindungan kehidupan terhadap makhluk hidup dalam ruang permukaan bumi, sedangkan aspek lingkungan itu sendiri adalah dalam melakukan perencanaan dan perubahan ruang agar tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan pada lingkungan, sehingga segala kebutuhan dasar, baik berupa kebutuhan untuk menajalani hidup maupun kebutuhan jasmani dan rohani yang dibutuhkan oleh makhluk hidup dalam ruang permukaan bumi dapat terpenuhi."

Pemanfaatan perubahan ruang dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan tanpa melihat lingkungan hidup sebagai

ruang di dalamnya sebagai satu sistem keruangan yang tidak dapat dipisahkan, akan mendapat permasalahan baru atau mengakibatkan dampak-dampak daripada usaha perkembangan kota itu sendiri, sebagaimana dikemukakan Daldjoeni (1998, hlm. 134) bahwa, "Dampak perkembangan kota akibat perubahan pemanfaatan ruang dapat berupa: "(1) Pencemaran air; (2) Pencemaran udara; (3) Pencemaran tanah."

Selanjutnya Budiharjo, (Sumarni 2012, hlm. 114) bahwa, "(1) Rumah tangga dan kesehatan manusia dan penyebaran penyakit (2) Tanah yang tercemar; (3) Banjir dan pengurusan permukaan tanah; (4) Hilangnya habitat, bahaya dan bencana alam, perubahan cuaca dan pemanasan global."

Berdasarkan pernyataan di atas, fenomena perubahan pemanfaatan ruang yang mengedepankan aspek perekonomian dan kepentingan politik sebagai tujuan perkembangan perkotaan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, tanpa melihat aspek lingkungan, baik dari lingkungan sosial, lingkungan budaya, aspek ekonomi, aspek politik, maupun lingkungan alam, dimana terjadi interaksi antar lingkungan, yang melibatkan makhluk hidup dan benda mati, sehingga dalam pemanfaatannya diharapkan tidak mengakibatkan permasalahan baru terhadap perkembangan perkotaan dalam ruang permukaan bumi.

Dewasa ini, pihak pemerintahan dalam pemanfaatan fenomena perubahan ruang hanya mempertimbangkan perkembangan ekonomi sebuah perkotaan tanpa memperhitungkan aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan alam sebagai suatu sistem di perkotaan dan melibatkan perilaku manusia serta mengedepankan ilmu dan teknologi, tetapi dalam penerapan ilmu dan teknologi tersebut tidak mengedepankan peningkatan mutu lingkungan dari sumber daya yang ada, baik sumber daya alam

maupun sumber daya manusia agar terjaga kelestariannya, sebagaimana Daldjoeni (1998, hlm. 46), mengemukakan bahwa, "Pendekatan keperilakuan (*behaviouristis*) merupakan suatu pendekatan yang menyangkut persepsi manusia kota terhadap kota sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap sesuatu." Sebagaimana dikemukakan oleh Wikantiri, Veronica & Marwah (2011, hlm. 2), bahwa, Hubungan manusia dengan lingkungannya dijematani oleh perilaku manusia itu sendiri. Salah satu bagian yang penting untuk diketahui dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya adalah pemahaman tentang bagaimana ruang di organisasikan tergantung pada tujuan manusia itu sendiri."

Perubahan yang memanfaatkan ruang merupakan akibat dari ulah manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal-budi, pikiran dan kebutuhan untuk mencukupi hidup dalam ruang permukaan bumi, yang terpenting adalah bagaimana manusia menyikapi perubahan lingkungan alam sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Arjana (2013, hlm. 131) bahwa, "Manusia sebagai penduduk bumi yang memiliki akal-budi dan pikiran menjadi ancaman terhadap lingkungan, karena (1) manusia sebagai penduduk butuh ruang untuk permukiman, usaha, ekonomi, dan sosial; (2) manusia sebagai penduduk butuh pangan memanfaatkan lingkungan; (3) manusia sebagai penduduk butuh oksigen, air dan sumber daya alam lainnya; (4) manusia sebagai penduduk mengaplikasi teknologi, banyak sifatnya ambivalensi; (5) manusia sebagai penduduk membuang limbah domestik dapat mengotori lingkungan; (6) industri dan pabrik membuang limbah industri dan limbah pabrik, dapat mencemari lingkungan."

Lingkungan hidup yang di dalamnya terdapat ruang permukaan bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup dan benda mati, dalam pemanfaatannya jika menggunakan akal-budi dan pikiran yang

hanya ingin mencari keuntungan pribadi sebagai manusia tanpa mempertimbangkan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan alam yang mempengaruhi terjadinya keseimbangan lingkungan alam, maka dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan dan dampak yang diakibatkan oleh perbuatan atau proses manusia yang akhirnya dapat mengakibatkan perubahan unsur-unsur ruang dari proses alam. Sebagaimana Jayadinata (1999, hlm. 12), bahwa, "Ruang permukaan bumi yang besar itu, tiap saat unsur-unsurnya berubah karena proses alam (gunung api meletus, hutan terbakar sehingga hilang, tanah longsor, sungai banjir, dsb), maka disebutkan bahwa ruang permukaan bumi itu berubah. Dapat juga perubahan disebabkan oleh manusia, karena perubahan itu tidak ada hentinya, akibat proses alam dan perbuatan manusia, maka disebutkan ruang permukaan bumi itu dinamis."

Ruang di permukaan bumi mempunyai unsur-unsur yang tidak tetap dan akan selalu bergerak seiring dengan berjalannya waktu, baik yang diakibatkan oleh proses alam maupun dari proses perbuatan manusia, maka manusia sebagai khalifah di muka bumi, dalam rangka mengatur ruang permukaan bumi, harus dapat melakukan pemanfaatan perubahan ruang tanpa mengganggu proses alam, dalam menyeimbangkan dan menyelaraskan kehidupan makhluk hidup dan benda mati dengan mengedepankan analisa keruangan yang terdapat di dalamnya agar tidak terkena dampak daripada proses alam seperti bencana alam, yang diakibatkan oleh perbuatan manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Bintarto & Hadisumarno (1991, hlm. 12-13) bahwa, "Dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah (1) penyebaran penggunaan ruang yang telah ada; (2) penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang direncanakan."

Dalam melakukan analisa untuk pemanfaatan perubahan ruang tidak terlepas dari penyebaran lokasi dari segala aspek yang berada di dalam ruang permukaan bumi ini sebagai pendukung terpenuhinya kebutuhan dasar makhluk hidup, baik dari sosial, ekonomi, budaya, politik maupun pelestarian lingkungan serta tersedianya ruang untuk dimanfaatkan dan dilakukan perubahan, sebagaimana Bintarto & Hadisumarno (1991, hlm. 74) bahwa, "Hakikat analisa keruangan adalah analisa lokasi yang menitik beratkan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*)."

Sebelum melakukan perubahan ruang, sebaiknya dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan melihat dari berbagai aspek yang terdiri dari hakikat analisa keruangan dalam melakukan analisa keruangan di dalam ruang permukaan bumi yang terdiri aspek jarak, kaitan dan gerakan yang terjadi dalam ruang, dengan mengandalkan analisa-analisa mengedepankan ruang sebagai satu sistem. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumaatmaja (1981: 35), bahwa, "Studi dan analisa geografi meliputi analisa gejala manusia dengan gejala alam, dan meliputi pula analisa penyebaran, interelasi dan interaksi dalam ruang."

Pemanfaatan ruang setidaknya diarahkan untuk mempertimbangkan elemen-elemen sistem dari dalam dan dari luar yang mempunyai hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, antara lain mengenai pola penggunaan tata guna tanah, perangkat dan ketentuan pola penggunaan ruang, terkait dengan lapisan darat, lapisan air dan lapisan udara dalam ruang permukaan bumi, sebagaimana Hammar (2007, hlm. 26), bahwa, "Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam pemanfaatan ruang: (1) pola penggunaan tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara dan tata guna sumber daya alam lainnya; (2) Perangkat yang bersifat dengan insentif (pengaturan

yang bertujuan memberikan rangsangan terhadap kegiatan yang seiring dengan tujuan rencana tata ruang) dan disinsentif (pengaturan yang bertujuan membatasi pertumbuhan atau mengurangi kegiatan yang tidak sejalan dengan rencana tata ruang) dengan menghormati hak penduduk sebagai warga negara; (3) ketentuan mengenai pola penggunaan tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara dan tata guna sumber daya alam lainnya."

Selanjutnya Nugroho & Dahuri (2004, hlm. 85) mengemukakan bahwa, "Program pembangunan perkotaan, bertujuan untuk bukan hanya memperkuat perekonomian kota, melainkan juga memberdayakan (sosial, ekonomi, budaya, politik dan pelestarian lingkungan) masyarakatnya dalam rangka mengimbangi kemajuan ekonominya."

Sebuah program pembangunan perkotaan yang akan dirumuskan dalam sebuah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), sebelumnya harus menentukan tujuan daripada pembangunan kota, dimana tujuan pembangunan bukan untuk memperkuat perekonomian dalam perkotaan dengan membangun pusat perdagangan dan jasa, tetapi dapat memberdayakan sosial, ekonomi, budaya, politik maupun pelestarian lingkungan yang berada di sekitar ruang yang akan mengalami perubahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumarmi, (2012: 33), bahwa, "Perencanaan tata ruang wilayah harus dilakukan dengan memperhatikan lingkungan alam, lingkungan buatan, lingkungan sosial, dan interaksi antar lingkungan."

Perencanaan tata ruang sebagai wujud dari pada perkembangan sebuah perkotaan harus memperhatikan ruang sebagai suatu sistem kesatuan keruangan dimana di dalamnya terdapat interaksi antar lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan budaya, lingkungan politik dan lingkungan alam yang tidak dapat dipisahkan, tidak hanya dilihat dari satu aspek saja yaitu aspek perekonomian

sebagai target atau tujuan daripada perencanaan tata ruang, yaitu untuk perkembangan perekonomian perkotaan.

Tujuan paling mendasar dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), seharusnya adalah bagaimana caranya untuk melakukan perubahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan dengan membuat pertimbangan-pertimbangan yang tidak merusak mutu kualitas lingkungan tempat tinggal makhluk hidup dengan cara tidak merusak lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Soetomo (2009, hlm. 309), bahwa, "Pengembangan kota yang manusiawi mempunyai konteks yang luas dan paradigmatis. Secara paradigma maka kota manusiawi merupakan kota yang berpihak kepada nilai-nilai manusiawi, nilai-nilai yang ada di semua manusiawi."

Perubahan ruang untuk pengembangan sebuah perkembangan perkotaan mengandalkan RTRW yang bersifat manusiawi harus mengedepankan akal-budi yang jernih dan hati yang bersih, agar keseluruhan makhluk hidup dalam menjalani kehidupannya dapat mengurangi daripada kesenjangan-kesenjangan, baik berupa kesenjangan sosial maupun kesenjangan lingkungan. Sebagaimana Bung Karno (Soetomo, 2009, hlm. 309), mengatakan bahwa, "*Social conscience man*, yaitu nilai dari sesama fitrah ciptaan Tuhan yaitu keinginan-keinginan: Mencintai sesama kehidupan (manusia, binatang dan alam) yang berarti membela suatu sistem berkelanjutan dalam kehidupan, bersosialisasi, menghargai setiap manusia dari kedudukan dan tingkat sosialnya, berarti demokratis, kebersamaan dalam proses ekonomi dan sosial, mendekatkan antara tujuan-tujuan pribadi dan komunitas, semuanya itu mengurangi kesenjangan."

Pemanfaatan ruang untuk perkembangan dan pembangunan yang akan dirubah penggunaannya tidak hanya melihat dari sisi pembangunan ekonomi,

tetapi juga melihat dari sisi nilai yang terdapat dari dalam diri manusia sebagai fitrah ciptaan Tuhan yang diberi tanggung jawab dan amanat sebagai khalifah di muka bumi untuk menjaga alam semesta agar dapat menyeimbangkan antara aspek lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan ekonomi dan lingkungan politik (kebijakan), dan lingkungan alam seiring dengan perkembangan zaman saat dan bersifat lebih manusiawi, agar terciptanya rasa kepedulian dan kepekaan dalam ruang lingkup lapisan biosfer baik yang berada di atas, di bawah, maupun di permukaan bumi, sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis dan mengurangi kesenjangan-kesenjangan makhluk hidup baik antar makhluk hidup dengan makhluk hidup, makhluk hidup dengan benda mati, maupun benda mati dengan benda mati dalam ruang permukaan bumi.

Perubahan pemanfaatan ruang yang tidak memperhatikan aspek sosial, ekonomi, lingkungan budaya, politik, dan pelestarian lingkungan dalam perubahannya tidak menjadi pertimbangan dalam pelaksanaannya sebagai tempat tinggal makhluk hidup dan benda mati yang mempunyai rasa saling ketergantungan satu sama lain dan pelestarian lingkungan dalam implementasi program kurang diperhatikan serta lebih beorientasi pada aspek teknis dan pembangunan ekonomi, maka yang terjadi adalah kerusakan lingkungan serta kurangnya rasa memiliki dan kepedulian terhadap program-program pemerintahan setelah program-program tersebut terselesaikan oleh warga masyarakat, akibatnya mereka bersikap apatis dan cenderung kurang memperhatikan dalam perawatan terhadap berbagai fasilitas yang telah terbangun oleh program-program pemerintahan berdampak terhadap ruang baik secara perkembangan ekonomi maupun secara perkembangan kehidupan lingkungan sosial, ekonomi, lingkungan

budaya, politik, dan pelestarian lingkungan dalam ruang permukaan bumi. Sebagaimana dikemukakan oleh Hammar (2007, hlm. 17), bahwa, "Dalam pelaksanaan rencana tata ruang kota, diperlukan transparansi, kejujuran dalam implementasinya, manakala hal ini kurang diperhatikan, dkuatirkan menimbulkan persepsi yang kurang baik dari masyarakat."

Pemanfaatan ruang sebelum pelaksanaannya, sangat diperlukan dikarenakan segala sesuatu yang berkaitan dengan ruang baik pada lapisan darat, air dan udara, keseluruhannya agar berdampak langsung terhadap masyarakat, maka dari itu mulai perencanaan sampai dengan tahap implementasi di lapangan sangat diperlukan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dan penataan ruang dalam mencapai tujuan penataan ruang dengan mengutamakan kejujuran dan transparansi dalam implementasinya, sebagaimana dikemukakan oleh Hammar (2007, hlm. 42), bahwa, "Partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam penataan ruang karena pada akhirnya hasil-hasil penataan ruang bermuara pada kepentingan masyarakat. Masyarakat berperan sebagai mitra pemerintah dalam penataan ruang dengan mendayagunakan kemampuannya secara aktif sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan penataan ruang."

Penataan ruang yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatannya untuk dilakukan perubahan, akan menumbuhkembangkan masyarakat berperan aktif dalam pembangunan, karena sesungguhnya yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam ruang permukaan bumi akan berdampak pada lingkungan sosial, ekonomi, lingkungan budaya, politik dan lingkungan alam dimana masyarakat bertempat tinggal, maka sepatutnyalah pemerintah melibatkan masyarakat dalam hal pemanfaatan perubahan ruang mulai

dari proses perencanaan sampai dengan proyek pelaksanaan pemanfaatan perubahan ruang, sebagaimana dikemukakan oleh Masengi, (Hammar, 2007, hlm. 42), bahwa, "Dalam rangka menumbuhkembangkan kegiatan agar masyarakat berperan serta dalam pembangunan secara aktif, maka para petugas lapangan harus dapat menggali dan menangkap aspirasi yang tumbuh dalam aspirasi masyarakat serta dapat memanfaatkannya sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan atau pelaksanaan."

Pengumpulan informasi yang sifatnya data fisik dan data sosial dari kebutuhan-kebutuhan dalam perencanaan pemanfaatan ruang dapat diperoleh dari hasil survei lapangan terkait pemanfaatan perubahan ruang dan disesuaikan dengan kebutuhan, keinginan dan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaannya, selain dari data survey lapangan dapat mengundang perwakilan-perwakilan daripada tokoh-tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pemanfaatan perubahan ruang dalam hal perencanaan sampai proses pelaksanaan pemanfaatan perubahan ruang sehingga menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam perencanaan serta pelaksanaannya dalam pemanfaatan perubahan ruang dalam permukaan bumi. Sebagaimana Masengi, (Hammar, 2007, hlm. 42), bahwa, "Dalam rangka menumbuhkembangkan kegiatan agar masyarakat berperan serta dalam pembangunan secara aktif, maka para petugas lapangan harus dapat menggali dan menangkap aspirasi yang tumbuh dalam aspirasi masyarakat serta dapat memanfaatkannya sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan atau pelaksanaannya."

Pencapaian tujuan bersama dalam rangka pemanfaatan ruang keterlibatan masyarakat melalui promosi dan sosialisasi serta mengajak masyarakat untuk menentukan pemanfaatan ruang yang dibutuhkan dan diinginkan oleh

masyarakat harus disampaikan melalui aspirasi-aspirasi, baik melalui angket maupun melalui musyawarah yang diadakan oleh pihak pemerintah melalui petugas lapangan sangat diperlukan sebagai data lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan budaya, lingkungan politik dan pelestarian lingkungan alam, yang didapatkan oleh petugas lapangan terhadap kebutuhan dan keinginan masyarakat dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memanfaatkan ruang yang akan dirubah pemanfaatan ruang sebagai suatu kesatuan dalam ruang permukaan bumi.

Studi geografi dalam pembahasan dan penganalisisan mengenai suatu objek kajian fenomena dan gejala dalam ruang yang dititik beratkan pada aspek pemanfaatan atau pendayagunaan ruang tidak terlepas dari pertanyaan *what, where, when, why* dan *how*, sehingga tidak keluar daripada hakikat dari gejala dan proses mengenai objek kajian terkait pemahaman konsep keruangan geografi dengan mengandalkan analisa keruangan sebagai suatu pendekatan yang khas dalam kajian ilmu geografi. Analisa pemanfaatan perubahan ruang yang digunakan adalah penyebaran lokasi ruang untuk dilakukan perubahan, dimana penyebaran disini tidak hanya dilihat dari aspek perekonomian semata, tetapi dilihat dari segala aspek yang berada di dalam ruang permukaan bumi sebagai pendukung terpenuhinya kebutuhan dasar makhluk hidup, baik dari sosial-ekonomi, sosial-budaya, sosial-politik dan pelestarian lingkungan serta tersedianya ruang untuk dimanfaatkan dan dilakukan perubahan, sebagaimana yang terjadi pada pemanfaatan fenomena perubahan ruang Simpang AMD Batoh Kota Banda Aceh.

Kota Banda Aceh dan sekitarnya adalah satu daerah yang terkena dampak bencana gempa bumi dan tsunami pada 26 Desember 2004. Seiring dengan berjalannya waktu, baik dari pihak nasional maupun internasional, sehingga

Kota Banda Aceh di deklarasikan sebagai bencana tingkat internasional dikarenakan banyak menelan korban baik dari segi manusia maupun darisegei infrastruktur, maka dari itu semua relawan memberikan berbagai bantuan, baik dari segi sembako, barak pengungsian sementara dan program-program mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh dan sekitarnya.

Walikota Banda Aceh (2009, hlm. 43), mengemukakan bahwa, "Gempa bumi dan gelombang tsunami yang melanda kota Banda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 telah mengakibatkan perubahan fungsi ruang dan perkembangan kota, dimana dalam perkembangannya, kota sebagai organisme mempunyai seperangkat elemen-elemen yang membentuk lingkungan kehidupan yang mencirikan sifat-sifat perkotaan. Dalam proses perkembangannya, elemen-elemen kegiatan kota mempunyai kaitan satu sama lain sebagai akibat interaksi yang terjadi dalam aktivitas penduduk sehari-hari."

Perubahan fungsi ruang dan perkembangan Kota Banda Aceh diakibatkan oleh terjadi gempa bumi dan tsunami tanggal 26 Desember 2004, dimana dalam sebuah perkotaan terdapat organisme-organisme atau sekumpulan makhluk hidup baik itu manusia, binatang dan tumbuhan yang dalam interaksi dalam ruang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam satu sistem ruang permukaan bumi yang mencirikan sifat-sifat perkotaan dari makhluk hidup yang menempati ruang permukaan bumi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan adalah kurang tanggapnya pihak sekolah terutama dari guru bidang studi geografi dan peserta didik dalam menanggapi fenomena-fenomena dan gejala-gejala yang terjadi secara kontekstual pada daerah lokal, sehingga membuat mata pelajaran geografi menjadi tidak menarik dan membosankan serta menjadikan peserta didik tidak peka terhadap fenomena-fenomena dan gejala-

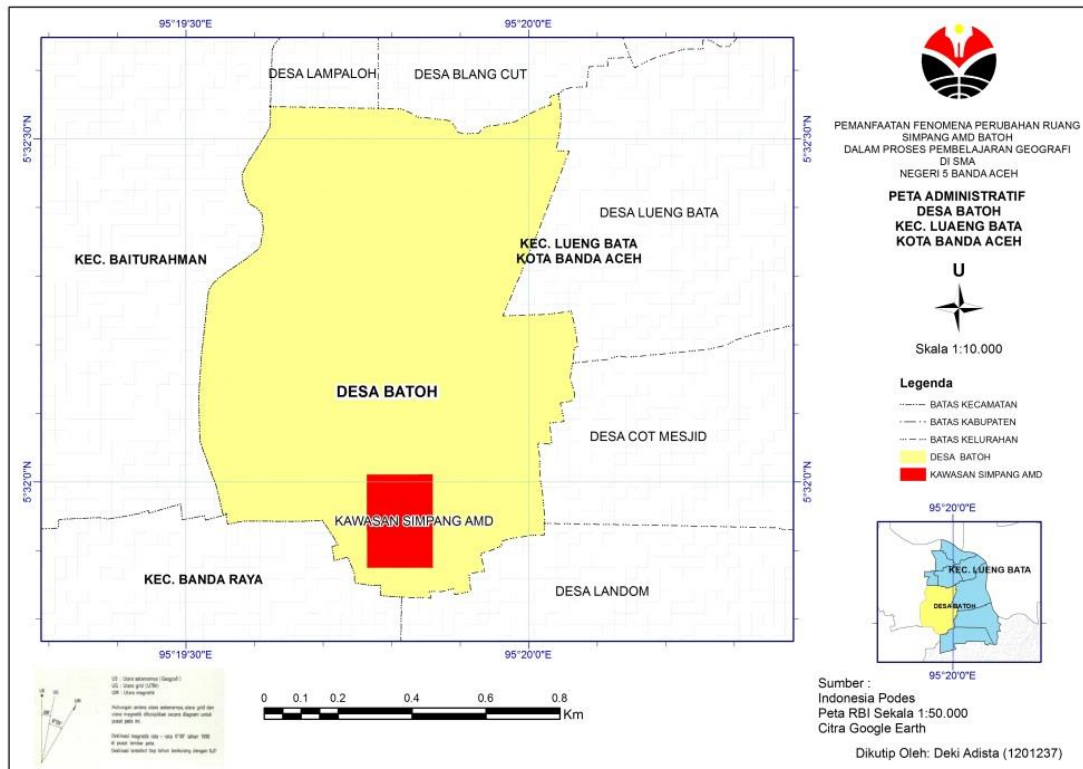
gejala yang terjadi disekitar dalam ruang permukaan bumi, hal ini salah satunya disebabkan oleh persepsi guru yang sudah membudaya khususnya dalam proses pembelajaran geografi yang hanya mengandalkan media gambar/foto dan ilustrasi dan bahkan ada beberapa guru yang masih melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah.

Pemberian pengalaman langsung dengan menggunakan metode observasi langsung yang dilakukan oleh peserta didik dan memperlihatkan gambar/ foto dan ilustrasi sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran geografi agar peserta didik tidak menghayal di saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas dalam hal pemahaman konsep dikarenakan dengan menggunakan media gambar/ foto dan ilustrasi atau metode observasi langsung ke lapangan akan membuat mata pelajaran geografi secara tidak langsung menjadi menarik dan dapat memberikan pemahaman dari yang abstrak menjadi konkrit mengenai objek fenomena-fenomena di permukaan bumi yang kontekstual dan bersifat daerah lokal sebagaimana yang terjadi pemanfaatan fenomena perubahan ruang Simpang AMD Batoh Kota Banda Aceh yang didapat melalui lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi.

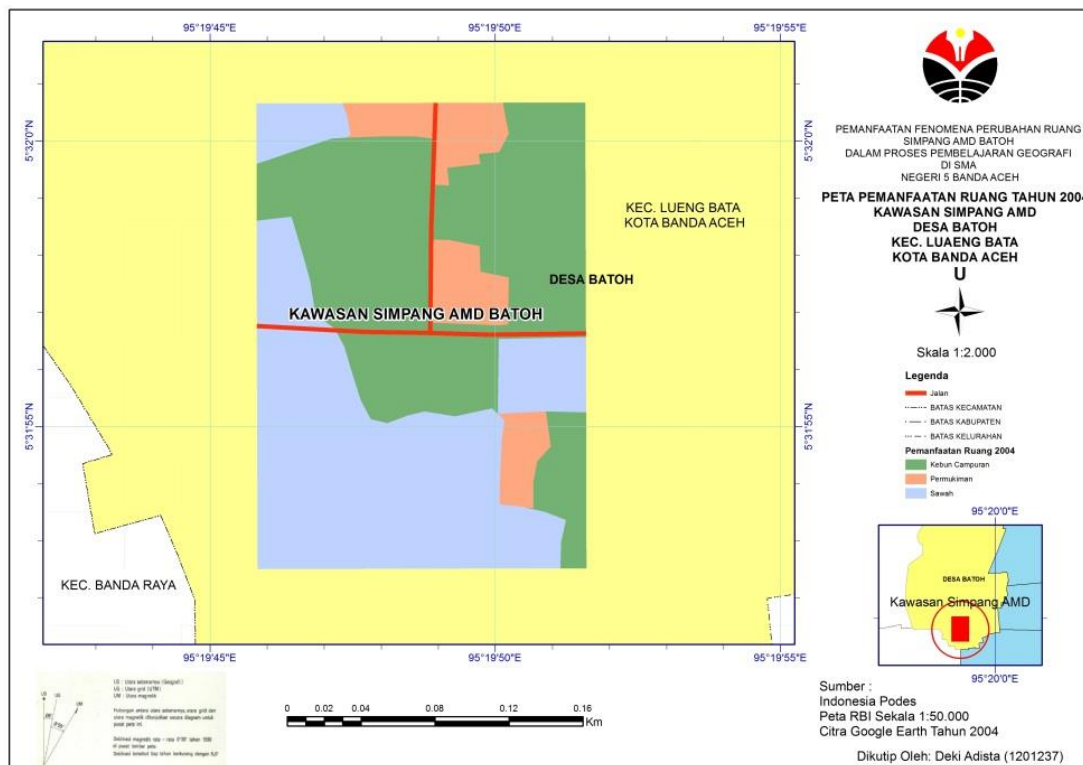
Fenomena-fenomena tersebut mempengaruhi proses pembelajaran geografi dengan menggunakan media dan sumber pembelajaran yang berfungsi sebagai alat perangsang stimulan bagi peserta didik agar terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan efektif. Media

dan sumber pembelajaran berperan sangat penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan gambar, foto maupun ilustrasi dan juga mengajak peserta didik untuk melakukan observasi langsung dilapangan dengan menggunakan metode insiden dalam memberikan informasi pada peserta didik, sehingga informasi yang diperoleh peserta didik lebih konkret dan tidak bersifat abstrak, sebagaimana Komalasari (2013:108), mengemukakan bahwa: "Pada hakikatnya, alam semesta ini merupakan sumber belajar bagi manusia sepanjang masa." maka tidak mungkin pengalaman tersebut didapat langsung oleh peserta didik tanpa ada bantuan daripada media dan metode serta sumber belajar, hal ini dapat dilihat pada salah satu wilayah Kota Banda Aceh yaitu pada simpang AMD Batoh yang terletak dalam wilayah Desa Batoh/ Lamdom - Kecamatan Lueng Bata - Kota Banda Aceh yang dulunya pada tahun 2004 masih merupakan lahan kosong (sawah).

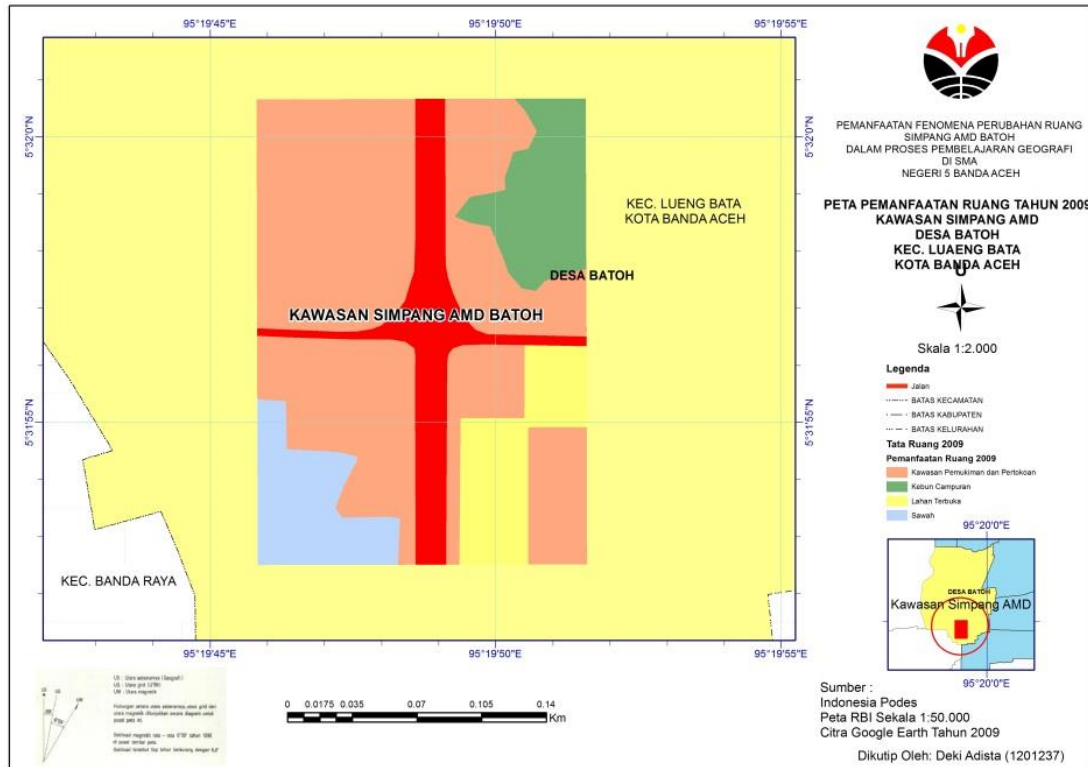
Batas kajian penelitian Simpang AMD Batoh yang merupakan salah satu wilayah di Kota Banda Aceh dan Kecamatan Lueng Bata. Desa Simpang AMD Batoh berada pada desa Batoh lebih detailnya dapat dilihat pada gambar 1. Luas lahan kosong sebelum terjadi perubahan ruang pada Simpang AMD Batoh tahun 2004 seperti pada gambar 2. Pemanfaatan Perubahan ruang pada simpang AMD Batoh dapat dilihat pada gambar 3. Perubahan pemanfaatan ruang Simpang AMD Batoh tahun 2004 - 2009 dapat dilihat pada gambar 4.



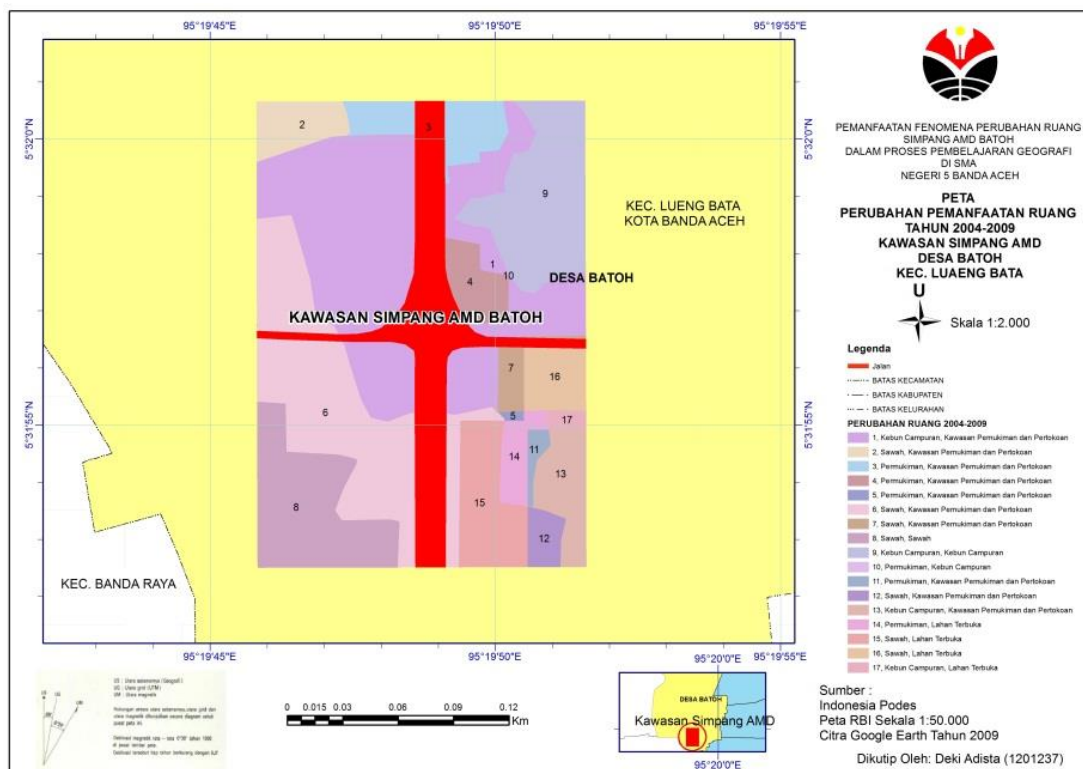
Gambar 1. Peta Administrasi desa Batoh
 Sumber: Diolah dari Peta RBI Kota Banda Aceh Skala 1: 50.000



Gambar 2. Peta Lahan Kosong Simpang AMD Batoh Sebelum terjadi Perubahan tahun 2004
 Sumber: Diolah dari Peta RBI Kota Banda Aceh Skala 1: 50.000



Gambar 3. Peta Pemanfaatan Perubahan Ruang Simpang AMD Batoh tahun 2009
 Sumber: Diolah dari Peta RBI Kota Banda Aceh Skala 1: 50.000



Gambar 4. Peta Perubahan Pemanfaatan Ruang Simpang AMD Batoh tahun 2004 – 2009.
 Sumber: Diolah dari Peta RBI Kota Banda Aceh Skala 1: 50.000

Pihak Kota Banda Aceh dalam mengembangkan pemanfaatan perubahan ruang seharusnya mengajak masyarakat

untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan sehingga tidak mempertimbangkan dari beberapa aspek

kajian yang harus di kaji dan di analisis secara keruangan dan lingkungan agar tidak menimbulkan kesenjangan-kesenjangan dalam masyarakat khususnya antara manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan dan manusia dengan binatang sehingga lingkungan sekitar Simpang AMD Batoh tetap terjaga sumber daya alam secara bijak dan arif.

Pelaksanaan perubahan ruang lebih mengedepankan pendekatan kompleks wilayah, dimana pendekatan ini bersifat untuk mengutamakan pelestarian lingkungan dan organisasi keruangan untuk menjamin kebutuhan hidup dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam memperoleh serta melindungi dari ancaman-ancaman dan bahaya-bahaya baik yang sifatnya dari proses alam maupun dari proses manusia sebagai pendukung kehidupan makhluk hidup di ruang permukaan bumi dan tidak mengedepankan perkembangan perekonomian tetapi dengan membentuk sebuah perkotaan yang ramah terhadap lingkungan serta meminimalisir dampak daripada lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan lingkungan budaya dan tidak mengenyampingkan perkembangan ilmu dan teknologi dalam pelaksanaan perubahan ruang terhadap tempat tinggal kehidupan makhluk hidup yang saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain dalam ruang permukaan bumi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi judul penelitian ini adalah "PEMANFAATAN FENOMENA PERUBAHAN RUANG SIMPANG AMD BATOH DALAM PROSES PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 5 BANDA ACEH." (Kasus Penggunaan Metode Insiden dan Media Gambar/ Foto dan Ilustrasi pada kelas XI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode Eksperiment (*Non Ekuivalen Pre-Test and*

Post Test Control Design Grup), sebagaimana Cresswell (2010, hlm. 238), mengemukakan bahwa, "Dalam rancangan ini, peneliti menggunakan kelompok control dan kelompok eksperimen, namun tidak secara acak memasukkan (*nonrandom-assigment*) para partisipan ke dalam dua kelompok tersebut."

Kelas eksperimen adalah kelas yang dilakukan perlakuan dengan menggunakan metode insiden yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar pengamatan sebagai instrumen penelitian, sedangkan kelas kontrol adalah kelas dengan menggunakan media gambar/foto dan ilustrasi yang menggunakan LKS sebagai instrumen penelitian dan LCD sebagai alat media pembelajaran mengenai perencanaan tata ruang wilayah pemanfaatan perubahan ruang Simpang AMD Batoh.

Kelompok eksperimen dan kontrol diseleksi terlebih dahulu dengan kriteria-kriteria dan pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan sampel, kemudian di uji kehomogenitasannya, setelah terdapat dua kelas yang akan menjadi kelas kontrol (kelas yang menggunakan media gambar/foto dan ilustrasi) dan kelas eksperimen (kelas yang menggunakan metode insiden), kemudian diberikan soal tes prestasi untuk pengecekan awal pemahaman konsep ruang pada kedua kelas baik kelas yang menggunakan media gambar/foto dan ilustrasi maupun kelas yang menggunakan metode insiden. Peneliti melakukan proses pembelajaran secara alami yang biasa dilakukan dengan menggunakan media gambar/foto dan ilustrasi dengan menggunakan instrument LKS dan slide presentasi menggunakan LCD/Infokus pada kelas kontrol dan melakukan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan metode insiden dengan membawa peserta didik ke lapangan di tempat terjadinya fenomena perubahan ruang dengan menggunakan instrument LKS dan Lembar pengamatan lapangan kelas eksperimen terkait dengan

perencanaan tata ruang wilayah pemanfaatan perubahan lingkungan hidup Simpang AMD Batoh.

Proses pembelajaran selesai pada kelas yang menggunakan media gambar/foto dan ilustrasi dan kelas yang menggunakan metode insiden. Peneliti melakukan tes akhir dengan menyebarkan post test akhir untuk menilai dan melihat bagaimana pemahaman konsep penggunaan ruang sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran serta keunggulan dan kelemahan media gambar/foto dan ilustrasi dan metode insiden terkait dengan perencanaan tata ruang wilayah pemanfaatan perubahan ruang Simpang AMD Batoh..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Pemahaman Konsep pada kelas yang menggunakan metode insiden.

- a. Berdasarkan perhitungan tabel dan gambar grafik di atas mengenai nilai pre-test kelas metode insiden terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh dapat diambil kesimpulan bahwa cenderung memiliki kemampuan yang sama dengan perolehan nilai rata-rata pre-test sebesar 31.23.
- b. Berdasarkan perhitungan tabel dan gambar grafik di atas mengenai nilai pre-test kelas yang menggunakan metode insiden terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh dapat diambil kesimpulan bahwa pada kelas yang menggunakan metode insiden cenderung memiliki kemampuan yang sama dengan perolehan nilai rata-rata pos-test sebesar 43.08.
- c. Berdasarkan perhitungan tabel dan gambar grafik di atas mengenai perbedaan nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen yang menggunakan metode insiden terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perubahan nilai yang

signifikan antara hasil nilai pre-test terhadap nilai post-test dengan perolehan skor korelasi sebesar 0.87, ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran geografi dengan menggunakan metode insiden cenderung lebih jelas dan lebih luas jangkauannya dalam memperlihatkan situasi dan kondisi yang kontekstual yang bersifat lokal karena langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi langsung terkait pemanfaatan fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh.

- d. Berdasarkan tabel dan gambar di atas mengenai perbedaan gain dan kenaikan rata-rata pada kelas yang menggunakan metode insiden, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk pencapaian gain semakin besar usaha seseorang untuk mencapai kenaikan pada pencapaian skor maksimal, maka semakin kecil pula skor yang di dapat dengan menggunakan metode insiden dengan nilai rata-rata gain pretest dan post-test adalah 0.17, sedangkan pencapaian kenaikan untuk skor maksimal semakin besar nilai seseorang untuk peningkatan, maka semakin kecil pula usaha yang dikeluarkan dengan menggunakan metode Insiden dengan nilai rata-rata pretest dan post-test adalah 74.31, ini menunjukkan bahwa lebih besar usaha peserta didik maka nilai yang didapat lebih kecil untuk mencapai skor maksimal dalam proses pembelajaran geografi dengan menggunakan metode insiden yang hanya memperlihatkan pada satu titik lokasi saja dan tidak memperlihatkan secara keseluruhan di daerah lokasi yang terjadi perubahan secara konstektual dan lokal terkait fenomena perubahan ruang Simpang AMD Batoh.

Hasil Tes Pemahaman Konsep dengan menggunakan Media Gambar.

- a. Nilai pre-test kelas yang menggunakan media gambar/ foto dan ilustrasi terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh dapat diambil kesimpulan bahwa pada kelas media gambar/ foto dan ilustrasi cenderung memiliki kemampuan yang sama dengan perolehan nilai rata-rata pre-test sebesar 36.
- b. nilai post-test kelas yang menggunakan media gambar/ foto dan ilustrasi terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh dapat diambil kesimpulan bahwa pada kelas yang menggunakan Media Gambar/ Foto dan Ilustrasi cenderung memiliki kemampuan yang sama dengan perolehan nilai rata-rata pre-test sebesar 47.48.
- c. Perbedaan nilai pre-test dan post-test kelas media gambar/ foto dan ilustrasi yang menggunakan metode insiden terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perubahan nilai yang signifikan antara hasil nilai pre-test terhadap nilai post-test dengan perolehan skor korelasi sebesar 0.70, ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran geografi dengan media gambar/ foto dan ilustrasi cenderung lebih jelas dan lebih luas jangkauannya dalam memperlihatkan situasi dan kondisi yang kontekstual yang bersifat lokal karena langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi langsung terkait pemanfaatan fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh.
- d. Perbedaan gain dan kenaikan rata-rata pada kelas yang menggunakan metode insiden, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk pencapaian gain semakin besar usaha seseorang untuk mencapai kenaikan pada pencapaian skor maximal, maka semakin kecil pula skor yang di dapat dengan menggunakan metode insiden dengan nilai rata-rata gain pretest dan

post-test adalah 0.18, sedangkan pencapaian kenaikan untuk skor maksimal semakin besar nilai seseorang untuk peningkatan, maka semakin kecil pula usaha yang dikeluarkan dengan menggunakan metode Insiden dengan nilai rata-rata pretest dan post-test adalah 100, ini menunjukkan bahwa lebih besar usaha peserta didik maka nilai yang didapat lebih kecil untuk mencapai skor maksimal dalam proses pembelajaran geografi dengan menggunakan metode insiden yang hanya memperlihatkan pada satu titik lokasi saja dan tidak memperlihatkan secara keseluruhan di daerah lokasi yang terjadi perubahan secara kontekstual dan lokal terkait fenomena perubahan ruang Simpang AMD Batoh.

Proses pembelajaran geografi penggunaan metode gambar foto dan ilustrasi pada kelas kontrol diperoleh sebesar 82 %, sedangkan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode insiden diperoleh sebesar 81.6 %, ternyata antara media gambar/ foto dan ilustrasi dengan penggunaan metode insiden terkait fenomena pemanfaatan perubahan ruang simpang AMD Batoh tidak ada yang lebih unggul dengan kata lain dalam proses pembelajaran geografi terkait pemahaman konsep fenomena perubahan ruang dapat menggunakan media gambar/ foto dan ilustrasi atau metode insiden, tidak selamanya teori yang dibangun dalam landasan teoritis sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil Tes Pemahaman Konsep pada kelas yang menggunakan metode insiden.
 - 1) Nilai pre-test kelas metode insiden, cenderung memiliki kemampuan yang

sama terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh.

- 2) Nilai post-test kelas yang menggunakan metode insiden, cenderung memiliki kemampuan yang sama terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh.
 - 3) Proses pembelajaran geografi dengan menggunakan metode insiden cenderung lebih jelas dan lebih luas jangkauannya dalam memperlihatkan situasi dan kondisi yang kontekstual yang bersifat lokal karena langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi langsung terkait pemanfaatan fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh.
 - 4) Perbedaan gain dan kenaikan rata-rata pada kelas metode insiden, lebih besar usaha peserta didik maka nilai yang didapat lebih kecil untuk mencapai skor maksimal dalam proses pembelajaran geografi dengan menggunakan metode insiden yang hanya memperlihatkan pada satu titik lokasi saja dan tidak memperlihatkan secara keseluruhan di daerah lokasi yang terjadi perubahan secara konstektual dan lokal terkait fenomena perubahan ruang Simpang AMD Batoh.
- b. Hasil Tes Pemahaman Konsep dengan menggunakan Media Gambar/ Foto dan Ilustrasi.
- 1) Nilai pre-test kelas yang menggunakan media gambar/ foto dan ilustrasi terkait fenomena perubahan ruang cenderung memiliki kemampuan yang sama terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh.
 - 2) Nilai post-test kelas yang menggunakan media gambar/ foto dan ilustrasi terkait fenomena perubahan ruang, cenderung memiliki kemampuan yang sama terkait fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh.
 - 3) Proses pembelajaran geografi media gambar/ foto dan ilustrasi cenderung lebih jelas dan lebih luas jangkauannya

dalam memperlihatkan situasi dan kondisi yang kontekstual yang bersifat lokal terkait pemanfaatan fenomena perubahan ruang simpang AMD Batoh.

- 4) Perbedaan gain dan kenaikan rata-rata pada kelas media gambar/ foto dan ilustrasi, lebih besar usaha peserta didik maka nilai yang didapat lebih kecil untuk mencapai skor maksimal dalam proses pembelajaran geografi dengan menggunakan media gambar/ foto dan ilustrasi yang hanya memperlihatkan pada satu titik lokasi saja dan tidak memperlihatkan secara keseluruhan di daerah lokasi yang terjadi perubahan secara konstektual dan lokal terkait fenomena perubahan ruang Simpang AMD Batoh.
- c. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara media gambar/ foto dan ilustrasi dengan penggunaan metode insiden dalam proses pembelajaran geografi terkait pemahaman konsep terkait fenomena pemanfaatan perubahan ruang simpang AMD Batoh.

Saran

- a. Diharapkan Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk mengambil kebijakan pendidikan yang berhubungan dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar yang bersifat kontekstual dan konten lokal dalam proses pembelajaran geografi.
- b. Diharapkan Bagi kepala sekolah, untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran geografi.
- c. Diharapkan Bagi guru sebagai bahan kajian, untuk meningkatkan kinerja dan produktifitas kerja dalam proses pembelajaran geografi sesuai dengan materi pokok bahasan agar tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk peningkatan

pemahaman konsep perubahan ruang mendapatkan kemudahan dalam pelaksanaannya terkait dengan faktor kendala dan prosedur pelaksanaan di lapangan.

- d. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya mendapatkan kemudahan dari segi kendala dan prosedur pelaksanaan terkait peningkatan pemahaman konsep perubahan ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arjana, B. J. (2013). *Geografi Lingkungan Sebuah Introduksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bakosurtanal. (1997). *Peta Rupa Bumi Indonesia Banda Aceh, lembar 0421-52, Skala 1: 50.000*, Penerbit: Bogor: Bakosurtanal
- Bintarto & Hadisumarno, S. (1991). *Metode Analisa Geografi*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Cresswell. J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni, N. (1998). *Geografi Desa dan Kota (Edisi Revisi)*. Penerbit: PT Alumni.
- Jayadinata, J. T. (1999). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan Dan Wilayah*. Penerbit: ITB Bandung.
- Hammar, R.K.R. (2007). *Pelaksanaan tata ruang di kota manokwari. Mata Kuliah Tata Ruang*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Di akses dari www.google.com/www.mah-eisa.ac.idMakalah-Tata-Ruang.pdf
- Najmulmunir, N. (tanpa tahun). *Analisis Dampak Penggunaan Ruang Terhadap Risiko Perubahan Iklim: Studi Kasus Provinsi Lampung*, Staf Pengajar Magister Ilmu Pemerintahan dan Fakultas Pertanian Universitas Islam "45" Bekasi diakses dari <http://www.google.com/url.www.ejournal-unisma.net>.
- Ningrum. E. (2006). *Tempat, Ruang dan sistem sosial*. diakses dari <http://www.google.com/url?httpfile.upi.edu.Direktori.FFPIPSJUR.PEND.GEOGRAFILEPON NINGRUMTEMP ATRUANG DAN SISTEM SOSIALTE MPAT RUANG DAN SISTEM SOSI AL.pdf>.
- Nugroho, I. & Dahuri. R. (2004). *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Pasya, G. K. (2002). *Geografi Pemahaman Konsep dan Metodologi*. Bandung: Buana Nusantara.
- Poerwanto, H. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo, S. (2009). *Urbanisasi & Morfologi Proses Perkembangan Peradaban & Wadah Ruang Fisiknya: Menuju Ruang Kehidupan yang Manusiawi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujatmoko. (1992). *Pembangunan Berkelanjutan. Mencari Format Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Bekerja sama dengan Yayasan SPES.
- Sumaatmaja, N. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sumarmi. (2012). *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Supardan, D. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walikota Banda Aceh, *Penjelasan Rancangan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh, 2009 - 2029*, diakses dari http://www.google.com/urlwebhttpciptakarya.pu.go.idpbldocperdartrwQanun4-2009_kotabandaaceh.pdf.
- Walikota Banda Aceh, *Hasil Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh, 2009*, diakses dari <http://www.google.com/url=httpbap.peda.bandaacehkota.go.idwp->

[contentdownloadrtrwBABIIIRencanaStrukturRuangpdf.](#)

Worosuprodjo. S. (2007). *Tata Ruang Geografis Tata Ruang Geografis Sebagai Dasar Dalam Sebagai Dasar Dalam pembangunan Wilayah Berkelanjutan Pembangunan Wilayah Berkelanjutan di Indonesia*. Makalah disampaikan pada Seminar dan Kongres IGEAMA ke 5 di Balairung UGM tanggal 27 Oktober 2007. Staf

Pengajar Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta diakses dari <https://www.google.com/pemanfaatanperubahanruanggeografipemanfaatanperubahanruanggeografi>.

Yunus. H.S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.